

**ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,  
DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH :**  
**RIRI AGUSTINA FRATIWI**  
**2015/15060012**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN,  
DAN KETIMPNGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT

Nama : Riri Agustina Fratiwi  
NIM/TM : 15060012/2015  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Perencanaan dan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, 16 September 2019

Disetujui Oleh:  
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS  
NIP. 19591129 198602 1001

Diketahui Oleh:  
Pembimbing



Mike Triani, SE, MM  
NIP. 19840129 200912 2002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN  
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT

Nama : RIRI AGUSTINA FRATIWI  
NIM/TM : 15060012/2015  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Oktober 2019

Tim Penguji:

Nomor	Jabatan	Nama	
1.	Ketua	Melty Roza Adry, SE, ME	 _____
2.	Anggota	Ariusni, SE, M.Si	 _____
3.	Anggota	Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	 _____

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riri Agustina Fratiwi  
NIM / Tahun Masuk : 15060012 / 2015  
Tempat / Tanggal Lahir : Muara Bulian / 07 Agustus 1997  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jambi  
No. HP / Telepon : 081372211285  
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan,  
Dan Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

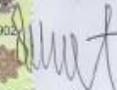
1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Oktober 2019

Yang menyatakan



  
Riri Agustina Fratiwi  
NIM. 15060012

## ABSTRAK

**Riri Agustina Fratiwi 15060012/2015 : Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan ibu Mike Triani, SE.M.M**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas : (1) hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Sumatera Barat, (2) hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat, (3) hubungan kausalitas kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Jenis penelitian digolongkan penelitian deskriptif dan asosiatif, jenis data dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa *panel* dari tahun 2013 sampai 2017 yang didapatkan dari lembaga dan instansi terkait. Dalam penelitian ini menggunakan model *Panel Vector Autoregression (PVAR)* dan uji kointegrasi penelitian ini menggunakan metode *Kao Residual Cointegration Test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan dan kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (2) pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, artinya terdapat hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, (3) kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan juga tidak mempengaruhi kemiskinan, artinya tidak terdapat hubungan kausalitas dan tidak ada hubungan satu arah antar variabel.

Berdasarkan penelitian ini, maka disarankan Peningkatan pada sembilan sektor untuk lebih banyak memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, dan dengan memperkecil angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan agar tercapainya pembangunan ekonomi yang lebih baik di Sumatera Barat.

***Kata Kunci* : Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT Rabb semesta alam karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT”**. Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis serta pihak-pihak terkait lainnya.

Selama berproses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, Ms selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Mike Triani SE, MM selaku pembimbing penulis yang telah membimbing, memberikan motivasi serta arahan dan dengar sabar mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan proses skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Orang tua, serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik materi dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan IE 15 dan seluruh pihak yang telah ikut memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar EFEK MICIN, Chairaty Fadliyah, Neco Febryansyah, Sindy Oktaviani, febri Rahmat, Radha Ikhwan, Dola Fernando, Yholanda, Endang Putri Dewi, Ihsanul Walid, Zulkifli, dan Rozi, yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Sahabat Bidadari Surga, Insyaallah halal, Lorong Texas Bersatu, dan Padang squad : Nadia Etri Ningsih, Ema Maria Andani, Suci Idriani, Yola Armelia, Desi Afrizalita, Isnawati, Aulia Ramadhani.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT membalas kebaikan dari semua pihak

Padang, Oktober 2019

RIRI AGUSTINA FRATIWI

Nim. 15060012

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori.....	10
1. Teori Pertumbuhan ekonomi.....	10
2. Teori Kemiskinan.....	11
3. Ketimpangan Pendapatan.....	17
4. Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan .....	21
5. Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan .....	22
6. Kausalitas Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan .....	24
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Konseptual .....	26
D. Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	29
C. Jenis Dan Sumber Data.....	29
D. Berdasarkan Sifat .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Defenisi Operasional Variabel .....	31

G. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Letak Geografis Sumatera Barat .....	39
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	41
a. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat .....	41
b. Kondisi kemiskinan di sumatera barat .....	42
c. Kondisi ketimpangan pendapatan di sumatera barat.....	44
3. Analisis induktif .....	46
a. Uji akar unit.....	47
b. Uji kointegrasi.....	48
c. Uji lag.....	50
d. Uji kausalitas.....	51
e. Uji estimasi PVAR.....	53
f. Uji stabilitas .....	55
g. Uji IRF .....	56
h. Uji VD.....	60
4. Pengujian Hipotesis.....	62
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan menurut kabupaten/kota di provinsi sumatera barat dari tahun 2013-2017 .....	5
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat Tahun 2013-2017	41
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Miskin Di Sumatera Barat Tahun 2013-2017.....	43
Tabel 4.3 Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat Tahun 2013-2017.....	45
Tabel 4.4 Uji Stasioneritas Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan.....	47
Tabel 4.5 Uji Kointegrasi Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan.....	49
Tabel 4.6 uji lag optimal variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan .....	50
Tabel 4.7 hasil uji kausalitas granger variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.....	52
Tabel 4.8 hasil uji <i>vector autoregression</i> (VAR) variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan.....	54
Tabel 4.9 hasil analisis <i>variance decomposition</i> (VD) pertumbuhan ekonomi.....	60
Tabel 4.10 hasil analisis <i>variance decomposition</i> (VD) kemiskinan .....	61
Tabel 4.11 hasil analisis <i>variance decomposition</i> (VD) Ketimpangan pendapatan .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan .....	14
Gambar 2.2 Kurva Lorenz .....	19
Gambar 2.3 Koefisien Gini .....	20
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual .....	27
Gambar 4.1 hasil uji stabilitas (VAR).....	56
Gambar 4.2 impluse response function (IRF) .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel t.....	77
--------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro (2006) tujuan utama pembangunan ekonomi selain untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, seharusnya juga pembangunan dapat mengurangi kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran. Kesempatan kerja bagi masyarakat akan memberikan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu seharusnya hasil dari pembangunan ekonomi harus dapat dinikmati dari seluruh kalangan masyarakat secara adil dan merata.

Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama pembangunan, tetapi hal itu bukan satu-satunya komponen, pada dasarnya pembangunan itu bukan hanya sebuah fenomena ekonomi, karena pada akhirnya proses pembangunan harus mampu membawa masyarakat melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari (Todaro, 2006:124)

Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), dimana pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia upaya peningkatan kesejahteraan masih terus ditingkatkan, karena kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama bagi suatu negara. Namun permasalahan yang sering dijumpai dalam peningkatan kesejahteraan adalah dimana masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan hidup, hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat masih berada pada tingkat kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Tingkat kemiskinan menjadi masalah yang cukup serius, hampir di seluruh daerah termasuk Sumatera Barat. Kemiskinan sendiri menjadi tolak ukur untuk mengukur perekonomian di suatu negara atau daerah, di Sumatera Barat sendiri sebagai daerah yang masih berkembang harus dapat mengatasi kemiskinan agar pertumbuhan ekonomi dapat lebih baik dan seimbang. Kemiskinan masih menjadi masalah pokok yang harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, meskipun tren penduduk miskin terus menurun setiap tahunnya, namun jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan ternyata masih cukup tinggi (Ahmad dan Triani, 2018).

Tidak hanya kemiskinan, masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang adalah ketimpangan. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi sasaran utama, namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan ketimpangan pembangunan antar wilayah (Andhini, 2018). Pada umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan, namun pemerintah masih kurang memperhatikan pola pembagian dari pertumbuhan atau biasa disebut distribusi pendapatan, hal ini mengakibatkan kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, kemudian kelompok miskin malah makin membesar bukan mengecil.

Ketimpangan tidak hanya dapat memperlambat pengentasan kemiskinan tetapi ketimpangan juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau daerah, dan juga dapat mengancam masalah sosial lainnya. Pada dasarnya kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok yang berpendapatan tinggi dan yang berpendapatan rendah merupakan masalah yang cukup besar.

Ketimpangan ini sendiri tidak dapat dimusnahkan, namun hanya bisa dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima sistem sosial, oleh karena itu tidak heran jika ketimpangan selalu ada, baik di negara miskin, negara sedang berkembang, bahkan di negara maju. Hanya saja yang dapat membedakannya adalah seberapa besar tingkat ketimpangan di masing-masing negara.

Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan pendapatan antara individu antara kaya dan miskin. Ketimpangan pendapatan juga merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima dari masing-masing individu atau masyarakat di suatu wilayah atau negara. Sehingga masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan daya beli yang lebih besar, baik terhadap barang ataupun jasa, dibandingkan dari masyarakat atau individu yang memiliki pendapatan lebih rendah, dan pada akhirnya akan memperdalam jurang antara si kaya dan miskin yang dapat diukur dengan indeks gini.

Ketimpangan pendapatan yang ekstrem akan menyebabkan inefisiensi ekonomi, ketimpangan yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin kecilnya bagian populasi yang memenuhi syarat. Ketimpangan yang terjadi di antara penduduk yang berada di atas garis kemiskinan menyebabkan bahwa, disparitas pendapatan yang ekstrem akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas. Lebih celakanya lagi ketimpangan yang tinggi justru akan memperkuat kekuatan politis golongan kaya, ketimpangan yang tinggi juga akan mempermudah pemburuan rente, yang meliputi berbagai tindakan seperti melobi, sumbangan politis yang besar, penyuapan, dan kronisme ( Todaro, 2006:248-249).

Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan merupakan tiga masalah yang utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana di era otonomi daerah pada saat ini tiga masalah tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab negara namun juga menjadi tanggung jawab

dari pemerintah daerah khususnya Sumatera Barat. Karena dapat dilihat tidak satupun daerah di Indonesia dapat terlepas dari tiga masalah tersebut.

Untuk melihat perkembangan antar variabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017**

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan (persen)			Persentase Penduduk Miskin (Persen)			Ketimpangan (Gini Ratio)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Kab. Kep. Mentawai	5,20	5,02	5,13	15,52	15,12	14,67	0,28	0,33	0,32
Kab. Pesisir Selatan	5,73	5,33	5,42	846	7,92	7,79	0,28	0,31	0,30
Kab. Solok	5,44	5,31	5,33	10	9,32	9,06	0,29	0,27	0,29
Kab. Sijunjung	5,69	5,26	5,27	7,87	7,60	7,35	0,29	0,31	0,33
Kab. Tanah Datar	5,33	5,03	5,12	5,82	5,68	5,56	0,33	0,33	0,26
Kab. Padang Pariaman	6,14	5,52	5,59	8,86	8,91	8,46	0,30	0,30	0,28
Kab. Agam	5,52	5,41	5,43	7,58	7,83	7,59	0,31	0,26	0,28
Kab. Lima Puluh kota	5,61	5,32	5,34	7,65	7,59	7,15	0,33	0,29	0,26
Kab. Pasaman	5,34	5,07	5,09	8,14	7,65	7,41	0,30	0,27	0,26
Kab. Solok Selatan	5,35	5,12	5,15	7,52	7,35	7,21	0,38	0,30	0,30
Kab. Dharmasraya	5,75	5,42	5,45	7,17	7,16	6,68	0,36	0,31	0,25
Kab. Pasaman Barat	5,70	5,33	5,35	7,93	7,40	7,26	0,29	0,30	0,29
Kota Padang	6,41	6,22	6,23	4,93	4,68	4,74	0,35	0,31	0,34
Kota Solok	5,97	5,76	5,78	4,12	3,86	3,66	0,34	0,35	0,30
Kota Sawahlunto	6,03	5,73	5,75	2,22	2,21	201	0,33	0,34	0,30
Kota Padang Panjang	5,91	5,80	5,81	6,74	6,75	6,17	0,37	0,32	0,30
Kota Bukittinggi	6,14	6,05	6,08	5,36	5,48	5,35	0,34	0,38	0,31
Kota Payakumbuh	6,19	6,09	6,12	6,67	6,46	5,88	0,37	0,33	0,30
Kota Pariaman	5,79	5,59	5,62	5,42	5,23	5,20	0,33	0,34	0,30
<b>Sumatera Barat</b>	<b>5,53</b>	<b>5,27</b>	<b>5,29</b>	<b>7,31</b>	<b>7,09</b>	<b>6,87</b>	<b>0,34</b>	<b>0,33</b>	<b>0,32</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir berfluktuasi dari tahun, Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan tertinggi Kota Padang pada tahun 2015 yaitu sebesar

6.41% ini terjadi karena pemerintah melakukan program unggulan dimana pendidikan ditetapkan menjadi poyensi unggulan di daerah tersebut.

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara bertahap juga akan ikut meningkat, dan Jika laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tinggi maka tingkat kesejahteraan disuatu daerah tersebut meningkat, meningkatnya kesejahteraan juga dapat dilihat dari menurunnya angka kemiskinan dan ketimpangan di daerah tersebut, laju pertumbuhan terendah terdapat pada tahun 2016 di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sebesar 5,02% rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah ini dikarenakan pada tahun 2016 tingkat kemiskinan cukup tinggi, hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat persentase penduduk miskin di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Persentase penduduk miskin terbesar pada kabupaten/kota terdapat pada tahun 2015 di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sebesar 15,52% penyebab tingginya tingkat kemiskinan di Mentawai karena pada tahun 2015 masih kekurangan akses infrastruktur baik jalan maupun jembatan.

Infrastruktur jalan menjadi kunci terbukanya peluang apabila jalan sudah ada, maka pariwisata bisa meningkat, PAD tumbuh, dan investor akan lebih tertarik untuk masuk kedalam daerah tersebut, sehingga bisa mengurangi ketertinggalan yang adaseperti pendidikan, kesehatan,

ketenagakerjaan, dan kemiskinan yakni akan ikut membaik bila akses jalan terpenuhi.

Persentase jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2017, di Kota Sawahlunto yaitu sebesar 2,01% ini berarti masyarakat di daerah tersebut sejahtera dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang cukup tinggi pada tahun tersebut.

Untuk melihat ketimpangan dapat diukur dengan indeks gini, Koefisien Gini adalah koefisien atau angka yang digunakan untuk menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Besar koefisien gini dimulai dari 0 sampai dengan 1. Jika koefisien gini sama dengan 0, berarti distribusi pendapatan sudah merata dengan sempurna atau dengan kata lain tidak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan dan sebaliknya, jika koefisien gini sama dengan 1, berarti distribusi pendapatan tidak merata secara sempurna, karena hanya satu pihak yang menerima keseluruhan dari pendapatan nasional dan selanjutnya, jika nilai koefisien gini mendekati 0, berarti distribusi pendapatan semakin merata. Akan tetapi, jika mendekati angka 1 berarti distribusi pendapatan semakin tidak merata.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat Tingkat ketimpangan di Sumatera Barat lima tahun terakhir dari tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari kabupaten/kota tingkat ketimpangan tertinggi terdapat pada Kabupaten Solok Selatan sebesar 0,38 tahun 2015 dan Kota Bukittinggi 2016 sebesar 0,38 hal ini menunjukkan bahwa pada dua daerah tersebut distribusi pendapatan tidak merata.

Ketimpangan terendah terdapat di Kabupaten. Dharmasraya pada tahun 2017 sebesar 0,25 denganrendahnya ketimpangan yang terjadi di suatu daerah berarti pada daerah tersebut distribusi pendapatannya merata.

Dari fenomena diatas untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan di provinsi sumatera barat, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk membuat judul skripsi dengan judul “ **ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka rumusan masalah penelitian tentang analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di provinsi sumatera barat sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis :

1. Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat
2. Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat
3. Hubungan kausalitas kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukan penelitian ini diharapkan antara lain:

1. Bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi perguruan tinggi, dapat meningkatkan peran perguruan tinggi sebagai penyumbang, pemberi gagasan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, keadilan dan kemajuan manusia. Sebagai masukan agar pertanian di Indonesia bisa lebih baik lagi untuk kedepannya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan bagi pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill), maupun neo klasik (Robert Solow Dan Trevor Swan), ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang sedang digunakan (Kuncoro, 2004:129). Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan yang dicapai pada masa sebelumnya.

Menurut Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian dari kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2008:57).

Menurut Boediono (Kuncoro, 2004:129) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, para teoritikus juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat diukur drngan penambahan PDB (*produk domestik bruto*) dan PDRB

(*produk domestik regional bruto*) saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, rasa aman, dan tentram yang dapat dirasakan masyarakat luas.

Menurut Sukirno (2011) dalam kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari ekonomi fisik produksi dari barang dan jasa yang terjadi di suatu daerah atau negara, seperti pertambahan jumlah produksi, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal, dalam pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dapat diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang di capai suatu negara.

## **2. Teori Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik (Kuncoro,2015:195) besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan, dengan semakin tinggi garis kemiskinan maka semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin. Batas garis kemiskinan setiap negara ternyata berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut (BPS, 2010), menggunakan batas kemiskinan dari dua macam, yaitu pertama, garis kemiskinan makanan (GKM), GKM

merupakan pengeluaran kebutuhan makanan dan minuman yang di setarakan 2.100 kalori perhari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi merupakan dua istilah yang sinonim, suatu negara dikatakan miskin karena negara tersebut terbelakang, negara terbelakang karena ia miskin dan tetap terbelakang karena tidak mempunyai sumber yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan (Jhingan, 2012:34-35).

Kemiskinan dapat di definisikan secara absolut dan relatif, dimana kemiskinan absolut ini berarti kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang berhubungan dengan standar yang ada di masyarakat, dengan kata lain bahwa salah satu dapat dikatakan miskin jika mereka memperoleh pendapatan jauh lebih rendah dibanding yang lain, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan relatif (Hong Ng, *et al* : 2013).

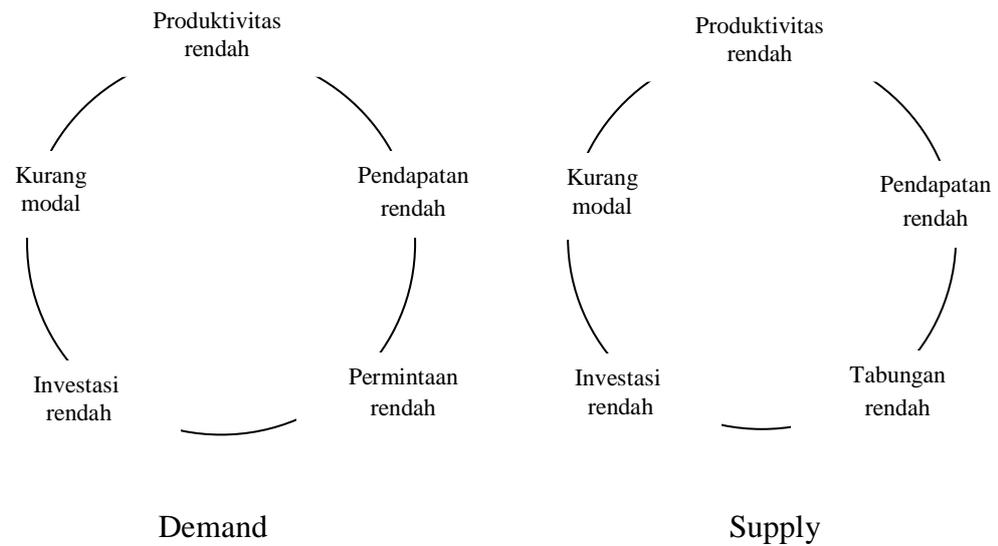
Menurut Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS,2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu dalam memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, hak-hak dasar tersebut antara lain seperti kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan,

pekerjaan, air bersih, dan rasa aman dari ancaman atau tindakan kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi baik dalam kehidupan sosial atau politik.

BPS menggunakan dua macam pendekatan untuk mengukur garis kemiskinan, yaitu pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan pendekatan (*head count index*), pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang sering digunakan, dalam metode BPS kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan *head count index* merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut (Kuncoro, 2015:195-196).

Kemiskinan pada umumnya terjerat kedalam yang biasanya disebut lingkaran setan kemiskinan, Nurkse menjelaskan lingkaran setan merupakan deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain saling beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat.

Lingkaran setan pada dasarnya berasal dari produktivitas total dinegara terbelakang sangat rendah akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Berikut gambar lingkaran setan kemiskinan :



**Gambar 2.1** lingkaran setan kemiskinan

*Sumber: Nurkse dalam Jhingan (2012:34)*

Lingkaran setan kemiskinan jika dilihat dari sudut permintaan dapat dijelaskan bahwa, rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan tingkat permintaan rendah, sehingga tingkat investasi juga ikut rendah, tingkat investasi yang rendah akan menyebabkan kekurangan modal, jika modal kurang produktivitas rendah. Dari segi penawaran, produktivitas yang rendah tercermin dalam pendapatan yang rendah, pendapatan yang rendah menyebabkan tabungan juga rendah, tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang.

Menurut Jhingan (2012:33) lingkaran setan kemiskinan merupakan keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap pembangunan yang terjadi pada negara sedang berkembang. Suatu negara dapat dikatakan miskin karena terbelakang, dia terbelakang karena miskin

dan tetap terbelakang karena tidak mempunyai sumber daya yang cukup untuk meningkatkan pembangunan.

#### a. Ukuran kemiskinan

Menurut Todaro (2006:245-246) Ukuran cakupan kemiskinan tidak boleh hanya tergantung pada siapa yang miskin atau ukuran dari banyak atau sedikitnya penduduk disuatu negara. Ukuran rasio *headcount* atau perkepala memenuhi syarat atau dengan kata lain rasio ini tidak akan menghitung dampak diferensial dari kenaikan harga, sedangkan *headcount* yang sederhana gagal, bahkan untuk memenuhi indenpendensasi populasi, dua indeks kemiskinan yang paling sering dikenal yang dapat memenuhi empat kriteria (Anonimitas, indenpendensi populasi, monotonisitas, dan sensitivitas distribusional) adalah indeks sen dan bentuk tertentu dari *indeks foster-greer-thorbecke* (FGT) yang sering disebut sebagai kelas  $P_\alpha$  dari ukuran kemiskinan, adalah sebagai berikut :

$$P_\alpha = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left( \frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right)^\alpha \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

$Y_i$  = Pendapatan dari orang miskin

$Y_p$  = Garis kemiskinan

N = Jumlah penduduk (populasi)

$P_\alpha$  = mempunyai bentuk yang berbeda, jika  $\alpha = 0$  maka pembilang sama dengan H, dan memperoleh rasio *headcount* H/N, jika  $\alpha = 1$  maka akan memperoleh jurang kemiskinan yang dinormalisasi.

Garis kemiskinan merupakan patokan terpenting untuk mengukur tingkat kemiskinan, oleh karena itu kebijaksanaan untuk mengatasi kemiskinan akan berkaitan dengan tolak ukur dari garis kemiskinan. Menurut World Bank (2010), world bank menetapkan garis kemiskinan dari dua macam, pertama menggunakan garis kemiskinan nasional yang di dasarkan pada pola konsumsi 2.100 kalori perhari, yang kedua menggunakan garis kemiskinan internasional berdasarkan *purchasing power prity* (PPP) U\$1 dan U\$2.

#### **b. Faktor penyebab kemiskinan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah, ekonomi, sosial dan, budaya. Kemiskinan merupakan konsep abstrak yang dapat di jelaskan secara berbeda. Menurut *World bank* (2010), ada tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu :

1. Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan pendidikan.
2. Ketidakmampuan untuk bersuara dan tidak adanya kekuatan di depan institusi negara dan masyarakat.
3. Rentan terhadap guncangan ekonomi, terkait dengan ketidak mampuan dalam menanggulangnya.

Menurut Sharp, *et al*, (Kuncoro, 2004:157) mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi sebagai berikut :

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dari akses dalam modal.

### **3. Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan dari jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima masyarakat. Myrdal mendefinisikan ketimpangan adalah kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara terbelakang, secara komulatif kecenderungan ini akan semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di negara terbelakang (Jhingan, 2007:211).

Menurut Todaro dan Smith (2011: 248-249) menyatakan, ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- 1) ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi. Penyebabnya adalah pada tingkat pendapatan rata-rata berapapun jumlahnya, ketimpangan yang semakin tinggi akan

menyebabkan semakin kecilnya bagian populasi yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman atau sumber kredit.

- 2) Ketimpangan pendapatan yang tinggi akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas. Tingkat ketimpangan yang tinggi justru akan memperkuat politisi golongan kaya, disamping dari kekuatan tawar-menawar ekonomi, biasanya juga kekuatan ini digunakan untuk mengarahkan hasil pembangunan demi kepentingan diri sendiri.
- 3) Ketimpangan pendapatan yang tinggi biasanya dianggap kurang adil. Maksudnya setiap orang memiliki pradigma yang berbeda tentang ketimpangan pendapatan, akibatnya sebagian besar orang akan memiliki negara dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertentu, dengan asumsi bahwa ketimpangan pendapatan berhubungan insentif untuk bekerja keras dan inovasi.

Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya tingkat ketimpangan baik antar penduduk maupun daerah.

Ada dua jenis ketimpangan yang menjadi pusat perhatian, yang pertama ketimpangan distribusi pendapatan antar golongan pendapatan yang diukur dengan indeks gini dan berapa kue nasional yang dinikmati 40 persen dari golongan pendapatan redah, ketimpangan yang meningkat

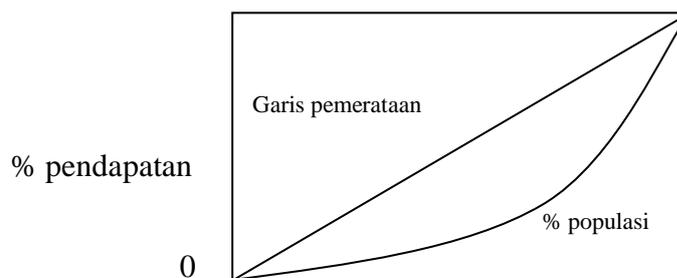
diukur dengan ketimpangan distribusi pendapatan yang makin lebar. Jenis ketimpangan yang kedua yaitu ketimpangan antar daerah karena gravitasi aktivitas ekonomi di Indonesia masih cenderung terkonsentrasi ke kawasan barat Indonesia (KBI) (Syawie, 2013).

### a. Pengukuran Ketimpangan Pendapatan

Ada beberapa indikator yang dapat menjadi ukuran ketimpangan:

#### 1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan grafik yang menggambarkan perbedaan antara distribusi ukuran pendapatan dari pemerataan sempurna (Todaro dan Smith, 2011:255).



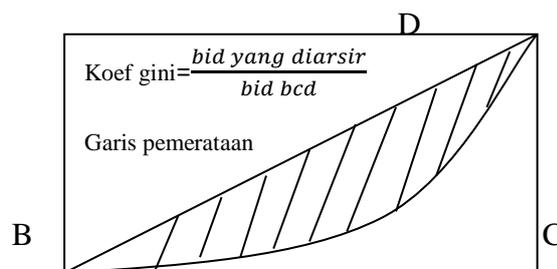
**Gambar 2.3 Kurva Lorenz**

Sumber: Todaro (2011:225)

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerima pendapatan dan persentase total yang sebenarnya yang di peroleh, semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal atau merupakan garis pemerataan sempurna maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya

## 2. Koefisien Gini

Dari semua pengukuran ketimpangan, indeks gini merupakan alat ukur yang paling sering dipakai sebagai indikator ketimpangan. Koefisien gini merupakan ukuran numerik agregat ketimpangan yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Kita juga dapat menggunakan ukuran agregat koefisien gini untuk mengukur tingkat pemerataan hal-hal lain diluar pendapatan, karena seperti yang kita ketahui bahwa koefisien gini merupakan salah satu ukuran yang memenuhi empat kriteria yang paling sering dicari, yaitu prinsip anonimitas, indenpendensi skala, indenpendensi populasi, dan transfer.



**Gambar 2.4 Koefisien Gini**

*Sumber : Todaro,2011*

Koefisien gini dapat diukur secara grafis dengan membagikan bidang yang terletak di antara garis pemerataan sempurna dan kurva lorenz dengan bidang yang terletak di bagian kanan dari garis pemerataan dalam diagram lorenz, semakin tinggi nilai dari koefisien semakin tinggi pula tingkat ketimpangan distribusi pendapatan , sebaliknya semakin rendah nilai dari koefisien gini maka semakin merata pula distribusi pendapatan.

#### **4. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan**

Pertumbuhan tidak dapat mengurangi kemiskinan secara permanen, walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, banyak masyarakat yang tetap rentan terhadap kemiskinan. Namun secara kontemporer pertumbuhan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan penting untuk mengurangi kemiskinan (Kuncoro, 2004:149).

Menurut teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1959), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang akan terjadi dengan sendirinya. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan terlebih dahulu dirasakan oleh penduduk kaya, dan selanjutnya ke penduduk miskin, penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika golongan orang kaya membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya terlebih dahulu.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala kecil, apabila penduduk miskin hanya sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan akibat dari meningkatnya

pertumbuhan ekonomi yang akan lebih banyak memberi pengaruh ke masyarakat golongan kaya dibandingkan masyarakat miskin.

Menurut Nugroho (2014) di beberapa negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali tidak diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Pertumbuhan PDB (produk domestik bruto) yang cepat secara otomatis tidak meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan kata lain bahwa apa yang disebut (*trickle down effects*) dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti yang diharapkan, jika tidak ada pemerataan maka yang akan menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi hanya masyarakat yang mempunyai modal yang besar dan masyarakat dari golongan atas (Iswanto, 2015).

## **5. Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena pemerataan yang lebih adil di negara berkembang merupakan syarat untuk menunjang pertumbuhan ekonomi untuk lebih baik, dengan demikian semakin tinggi ketimpangan pendapatan di suatu negara maka akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Todaro, 2003).

Menurut Kuznet menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun akan memberikan indikasi dari naiknya tingkat dari ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang hampir merata sendiri sering berasosiasi dengan kenaikan dari ketimpangan pendapatan yang menurun (Waluyo, 2004).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan sebaliknya. Salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilakukan, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat memperlihatkan trend yang meningkat dari tahun ketahun, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat diperlukan untuk mempercepat perubahan perekonomian suatu daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (Putri, *et al*, 2015).

## **6. Kausalitas Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan**

Menurut Obgaide dan Agu (2015) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki hubungan langsung dan tidak langsung dengan kemiskinan. Hubungan langsung akan lebih jelas terasa apabila meneliti

individu. Distribusi pendapatan yang tidak merata dari golongan masyarakat akan menghambat orang atau sekelompok orang yang terkena dampak negatif dari ketimpangan pendapatan, sehingga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan sehingga dapat dikatakan penduduk miskin.

Hassan *et al* (2015) mengatakan adanya hubungan positif antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, karena pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan proses industrialisasi, meningkatkan lapangan kerja dan peluang bisnis dan investasi mengarah ke peningkatan generasi pendapatan yang akan meningkatkan investasi modal manusia dan kemudian akan meningkatkan pendapatan perkapita dan akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Serta ketimpangan pendapatan yang tinggi akan merebut semua manfaat dari pertumbuhan tersebut dan pendapatan perkapita jatuh dibalik pendapatan rata-rata. Hal ini akan menyebabkan pengangguran dan kurangnya lapangan kerja dan pada akhirnya meningkatkan kemiskinan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan akan mempengaruhi kemiskinan.

Kondisi kemiskinan akan mempersulit masyarakat yang berpenghasilan rendah dalam mengejar laju pendapatan masyarakat yang berpenghasilan tinggi, ini merupakan salah satu faktor utama penyebab naiknya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia

sudah berada pada zona kuning, yang berarti berada pada tingkat mengkhawatirkan dikarenakan ketidakmampuan masyarakat dalam mengejar ketertinggalan dari masyarakat kalangan atas, sehingga kemiskinan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan mempengaruhi kemiskinan hal ini dikarenakan distribusi pendapatan yang baik akan membantu orang dari kelompok menengah kebawah untuk dapat terus meningkatkan pendapatan, sehingga dapat keluar dari zona kemiskinan, atau juga sebaliknya distribusi pendapatan yang lebih buruk akan mempersulit masyarakat golongan menengah kebawah untuk dapat meningkatkan pendapatan dan akan sulit keluar dari zona kemiskinan (Ahmad, 2018).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya membutuhkan kajian terdahulu atau penelitian empiris yang sejenis sebagai pendukung atas penelitian yang akan penulis lakukan selanjutnya. Penulis akan menjadikan referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan relevan atau tidak dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Ahmad dan Triani (2018) dari hasil penelitian menyatakan bahwa kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi kemiskinan, sehingga kemiskinan dan ketimpangan memiliki hubungan kausalitas. Selanjutnya kemiskinan

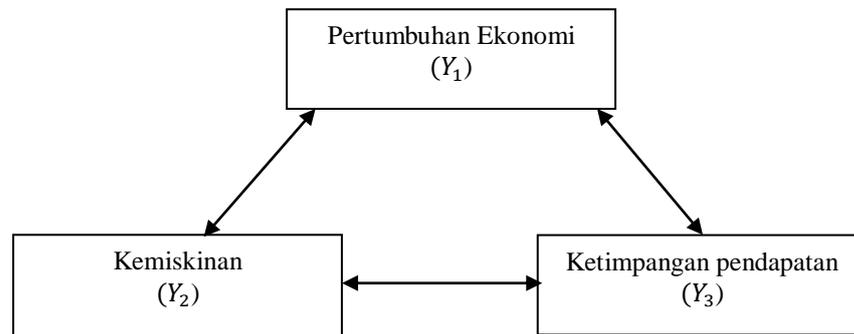
dan tingkat pendidikan hanya memiliki hubungan satu arah. Ketimpangan pendapatan dan pendidikan tidak memiliki hubungan.

2. Aryunah, dkk (2015) penelitian menggunakan metode *indeks williamson*, uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji kausalitas granger, dari hasil penelitian menyatakan bahwa kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan dan kemiskinan juga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.
3. Pangkiro, *et al* (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban atas turunnya angka disparitas ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka disparitas ekonomi.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan pada perumusan masalah, di dalam penelitian ini model yang digunakan adalah VAR (*vector autoregression*), yang mana pada model VAR semua variabel di anggap endogen. Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan merupakan tiga masalah yang utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinn memiliki hubungan negatif, karena ketika perekonomian tumbuh, kemiskinan akan berkurang, namun ketika perekonomian mengalami pertumbuhan maka kemiskinan akan kembali meningkat.

Ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan demikian semakin tinggi ketimpangan pendapatan di suatu negara maka akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk lebih jelas bagaimana keterkaitan antar variabel maka dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.5 Kerangka Konseptual pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan kausalitas dengan Kemiskinan

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan kausalitas dengan ketimpangan pendapatan

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Kemiskinan memiliki hubungan kausalitas dengan Ketimpangan Pendapatan

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis uji kausalitas granger yang telah dilakukan di atas, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Sumatera Barat. Berdasarkan uji kausalitas granger didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan satu arah terhadap kemiskinan, yang artinya hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan.
2. Terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Berdasarkan uji kausalitas granger pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, artinya terdapat hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.
3. Tidak terdapat hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Berdasarkan uji kausalitas granger kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan juga tidak mempengaruhi kemiskinan, artinya tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel dan juga tidak ada hubungan satu arah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Peningkatan pada sembilan sektor untuk lebih banyak memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, dan dengan memperkecil angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan agar tercapainya pembangunan ekonomi yang lebih baik di Sumatera Barat.
2. Memberikan akses kemudahan untuk masyarakat miskin, dengan meningkatkan pembangunan manusia, terutama dibidang pendidikan dan kesehatan, serta diadakannya pengentasan kemiskinan secara merata di setiap kabupaten/kota sehingga dapat mengurangi kemiskinan secara merata.
3. Meningkatkan pendapatan perkapita di Sumatera Barat untuk memperkecil angka ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D & Triani, M. (2018). *Analisis kausalitas antara kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan di provinsi Sumatera barat*. EcoGen Volume 1, Nomor 3
- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika, Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2004
- BPS. 2019. Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota, 2011-2018 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) . di akses pada 25 februari 2019
- BPS. 2018). Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2017 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) . di akses pada 18 oktober 2018
- BPS. 2019. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat , 2000-2018 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) . di akses pada 29 januari 2019
- Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ginting, A.M & Dewi, G.P. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 2.
- Hassan, Syeda Anam, Zaman, Khalid, Gul, Shah. 2015. *The Relationship Between Growth-Inequality-Poverty Triangle And Evironmental Degradation: Unveiling The Reality*. Scendecedirect. 10(2015) 57-71
- Hong Ng, Alex Hou. Farinda. Abdul Gani. Kan, Fock Kui. Lim, Ai Ling. Ting, Teo ming. 2013. Poverty: Its Causes and Solutions. *World Academy Of Science, Engineering And Technology Internasional Journal Of Humanities And Social Sciences*. Volume:7, No:8
- Iswanto, D. (2015). *Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur*. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.15408/sjie.v4i1.2293>.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.